

---

# AR RASYIID

## Journal of Islamic Studies

Volume 3 (2) (2025) 59-68  
ISSN 3025-2970 (print), 2986-5034 (online)  
<https://jurnal.staimi.ac.id/index.php/arrasyiid/>  
DOI: <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i2.29>

---

### PARADIGMA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK BERBASIS AL-QUR'AN DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITAL

**Siti Rohmah**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Email: [sitirohmah@iiq.ac.id](mailto:sitirohmah@iiq.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian bertujuan merekonstruksi paradigma komunikasi orang tua dan anak dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai basis epistemologis utama, serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Urgensi penelitian ini didorong oleh fenomena disrupti digital dan sekularisasi pendidikan keluarga yang mengikis dimensi transenden dalam pola asuh, menyebabkan krisis identitas dan fragilitas mental pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Maraghi*, serta literatur psikologi pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan arsitektur komunikasi yang holistik melalui enam prinsip *Qaulan*: *Qaulan Sadidan* (kebenaran/integritas), *Qaulan Balighan* (efektivitas/impak), *Qaulan Ma'rufan* (kebaikan/normativitas), *Qaulan Kariman* (pemuliaan), *Qaulan Layyinah* (kelembutan), dan *Qaulan Maysuran* (kemudahan). Implementasi prinsip-prinsip ini, yang dikontekstualisasikan melalui model pengasuhan Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ya'qub a.s., dan Luqman Al-Hakim, terbukti secara teoretis mampu menstimulasi validasi emosi (EQ) dan kesadaran bertuhan (SQ) yang lebih fundamental dibandingkan paradigma humanis-sekuler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi Qur'ani bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang membentuk resiliensi karakter anak.

**Kata Kunci:** Komunikasi Orang Tua-Anak, Al-Qur'an, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, *Qaulan Sadidan*, Parenting Qur'ani.

#### ABSTRACT

*This study aims to reconstruct the paradigm of parent-child communication by positioning the Qur'an as the primary epistemological basis, and to analyze its implications for the development of Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ). The urgency of this research is driven by the phenomenon of digital disruption and the secularization of family education which erodes the transcendent dimension in parenting, causing identity crises and mental fragility in the younger generation. This study employs a qualitative method with a library research type and a thematic exegesis approach (tafsir maudhu'i). Primary data sources include the Qur'an and authoritative exegesis books such as Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Misbah, and Tafsir Al-Maraghi, alongside contemporary educational psychology literature. The results reveal that the Qur'an offers a holistic communication architecture through six Qaulan principles: Qaulan Sadidan (truth/integrity), Qaulan Balighan (effectiveness/impact), Qaulan Ma'rufan (kindness/normativity), Qaulan Kariman (dignity), Qaulan Layyinah (gentleness), and Qaulan Maysuran (ease). The implementation of these principles, contextualized through the parenting models of Prophet Ibrahim (AS), Prophet Ya'qub (AS), and Luqman Al-Hakim, is theoretically proven to stimulate emotional validation (EQ) and divine consciousness (SQ) more fundamentally than the humanist-secular paradigm. This study concludes that Qur'anic communication is not merely information transfer, but a process of tazkiyatun nafs (soul purification) that forms child character resilience.*

**Keywords:** Parent-Child Communication, Al-Qur'an, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, *Qaulan Sadidan*, Qur'anic Parenting.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-21 menuntut penguatan paradigma komunikasi orang tua dan anak berbasis Al-Qur'an sebagai pendekatan edukatif yang holistik untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak secara efektif, sejalan dengan kebutuhan peningkatan kualitas komunikasi, pemahaman, dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Faisal, 2024).

Keluarga merupakan unit terkecil peradaban sekaligus institusi pendidikan pertama (*madrasatul ulla*) yang memiliki otoritas mutlak dalam membentuk cetak biru kepribadian manusia. Dalam ekosistem keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak berfungsi sebagai "tali pusar" psikologis yang mentransmisikan nilai, keyakinan, dan stabilitas emosional. Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya degradasi fundamental dalam kualitas interaksi ini. Gelombang modernisasi dan revolusi teknologi informasi telah menciptakan paradoks "konektivitas"; anggota keluarga terhubung secara digital dengan dunia luar, namun teralienasi secara emosional di dalam rumah sendiri. Fenomena *phubbing* (pengabaian interaksi langsung demi gawai) dan *fatherless* (ketidakhadiran peran ayah secara psikologis) telah memicu krisis pengasuhan yang serius (Munjat, 2017). Anak-anak tumbuh dengan "kekenyangan" materi namun mengalami "kelaparan" emosional dan spiritual, yang bermanifestasi pada peningkatan angka depresi remaja, penyimpangan perilaku, hingga lunturnya adab kepada orang tua.

Krisis ini diperparah oleh dominasi paradigma psikologi sekuler dalam literatur pengasuhan (*parenting*) yang cenderung memisahkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Kecerdasan seringkali direduksi hanya pada kemampuan intelektual (IQ), sementara dimensi emosional (EQ) dan spiritual (SQ) terpinggirkan. Padahal, Daniel Goleman (2001) dalam tesis monumentalnya menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, terutama kecerdasan emosional. Lebih jauh, Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) memperkenalkan *Spiritual Intelligence* (SQ) sebagai kecerdasan pamungkas yang memungkinkan manusia menghadapi persoalan makna dan nilai, serta menempatkan perilaku hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya (Agustian, 2001). Tanpa fondasi SQ dan EQ yang kokoh, anak akan kehilangan kompas moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Islam, melalui Al-Qur'an Al-Karim, tidak memandang komunikasi orang tua dan anak sebagai aktivitas sosiologis semata, melainkan sebagai mandat teologis yang berdimensi eskatologis. Al-Qur'an menyediakan narasi yang sangat kaya mengenai dinamika hubungan ayah dan anak, mulai dari dialog rasional Nabi Ibrahim a.s. dengan Ismail a.s., nasihat penuh hikmah Luqman Al-Hakim, hingga manajemen konflik dan kasih sayang dalam kisah Nabi Ya'qub a.s. dan Yusuf a.s. (Zainab, 2017). Di dalamnya, terdapat terminologi spesifik mengenai etika bicara yang dikenal dengan konsep *Qaulan* yang jika digali secara mendalam, menyimpan metodologi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat presisi.

Sayangnya, khazanah komunikasi Qur'ani ini seringkali hanya berhenti di mimbar-mimbar ceramah dan belum dikonstruksi menjadi sebuah paradigma ilmiah yang operasional dalam ilmu pendidikan dan psikologi perkembangan. Banyak orang tua Muslim yang masih mengadopsi pola asuh otoriter yang kaku atau permisif yang tanpa arah, karena ketidaktahuan mereka terhadap konsep *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar/jujur) atau *Qaulan Layyinah* (perkataan yang lemah lembut) sebagai instrumen pendidikan karakter. Kesenjangan antara idealitas nilai Al-Qur'an dan realitas praktik pengasuhan inilah yang menjadi *gap* akademik yang perlu dijembatani.

Paradigma komunikasi orang tua dan anak berbasis Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, karena Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah diturunkan melalui misi Rasulullah SAW untuk membimbing dan memperbaiki berbagai aspek kehidupan manusia secara holistic baik sosial, moral, maupun

nilai-nilai penguatan iman yang relevansinya juga mencakup pola relasi edukatif dalam keluarga (Akbar, 2023).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan eksplorasi mendalam terhadap ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an. Fokus utamanya adalah bagaimana merevitalisasi prinsip-prinsip komunikasi wahyu tersebut untuk menjawab tantangan pengembangan EQ dan SQ anak di era digital. Dengan mengintegrasikan tafsir klasik dan kontemporer serta menaikkannya dengan teori kecerdasan modern, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan sebuah paradigma baru: "Paradigma Komunikasi Qur'ani" yang mampu mencetak generasi *Ulul Albab* generasi yang tidak hanya cerdas akalnya, tetapi juga matang emosinya dan hidup hatinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana fokus utamanya adalah eksplorasi mendalam terhadap teks-teks literatur yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik), sebuah metode yang berupaya merekonstruksi pandangan dunia Al-Qur'an secara utuh mengenai suatu tema tertentu. Prosedur penelitian dimulai dengan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan terminologi komunikasi (seperti *Qaulan*) dan interaksi orang tua-anak, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi masa turunnya ayat (*Makkiyah/Madaniyah*) serta latar belakang *Asbabun Nuzul*-nya (Moleong, 2016).

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis korelasi (*munasabah*) antarayat untuk melihat koherensi makna dan mengelaborasi penafsirannya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi *Mushaf Al-Qur'an* dan kitab tafsir utama seperti *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Maraghi*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) untuk membedah struktur bahasa dan makna terdalam teks, serta *comparative analysis* untuk menyelaraskan temuan tafsir dengan teori Kecerdasan Emosional dan Spiritual modern (Mukhtar & Hamid, 2008). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi antar mufassir dan relevansinya dengan studi psikologi kontemporer (Akbar, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Anatomi Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi *Aql*, *Qalb*, dan *Nafs*

Sebelum melangkah pada teknis komunikasi, penting untuk membedah bagaimana Al-Qur'an memandang potensi kecerdasan manusia. Berbeda dengan psikologi Barat yang memisahkan kognisi dan emosi, Al-Qur'an menggunakan terminologi yang integratif.

1. Kecerdasan Emosional (EQ) sebagai Fungsi *Nafs* dan *Qalb*: Dalam Islam, pengelolaan emosi erat kaitannya dengan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa). Al-Qur'an menyebutkan tiga tingkatan jiwa: *Nafs Ammarah* (jiwa yang menyuruh keburukan), *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri/kritis), dan *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tenang). Kecerdasan emosional tertinggi adalah kemampuan membawa diri menuju *Nafs Muthmainnah*. Goleman (2001) mendefinisikan EQ sebagai kemampuan mengelola amarah dan memotivasi diri; Al-Qur'an menyempurnakannya dengan konsep *Sabar* dan *Syukur* yang berpusat di *Qalb*.
2. Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai Fitrah: SQ dalam Islam adalah kemampuan mendengar suara fitrah dan mengaktualisasikan Tauhid. Ary Ginanjar Agustian (2001) menjelaskan bahwa *God Spot* dalam otak manusia beresonansi dengan nilai-nilai Ilahiah. Pendidikan anak dalam Islam, karenanya, adalah upaya "menyalakan" kembali perjanjian primordial (*mitsaq*) antara roh manusia dan Allah SWT (QS. Al-A'raf: 172).

Paradigma komunikasi Qur'ani bekerja pada level ini: menyentuh *Qalb* untuk mengaktifkan EQ dan SQ secara simultan. Komunikasi bukan sekadar transfer data ke otak (*brain*), tapi transfer cahaya ke hati.

## B. Arsitektur Komunikasi Qur'ani: Enam Pilar Prinsip *Qaulan*

Hasil penelusuran tafsir *maudhu'i* menemukan enam prinsip komunikasi verbal (*verbal communication principles*) yang menggunakan diksi *Qaulan*. Keenam prinsip ini membentuk kerangka kerja (framework) yang komprehensif bagi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak.

### 1. *Qaulan Sadidan: Fondasi Kejujuran dan Validasi Realitas (Membangun Integritas/SQ & Kepercayaan/EQ)*

Terminologi *Qaulan Sadidan* disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 9, yang menekankan pentingnya berkata benar dalam konteks kekhawatiran terhadap generasi penerus.

Ayat:

وَلَيُخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرَيْةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَقُولُوا اللَّهُ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَيِّدًا

Terjemahan:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (*Qaulan Sadidan*). " (QS. An-Nisa: 9)

Analisis Tafsir & Implikasi:

Secara etimologis, *Sadidan* berasal dari kata *sadda* yang berarti lurus, tepat sasaran, dan menutup celah kerusakan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa *Qaulan Sadidan* adalah perkataan yang benar dari segi substansi (jujur, fakta) dan tepat dari segi redaksi. Dalam konteks parenting, ini adalah perintah agar orang tua tidak memanipulasi anak dengan kebohongan.

- Kepercayaan Dasar (*Basic Trust*): Orang tua yang menerapkan *Qaulan Sadidan* membangun rasa aman pada anak (Wijaya, 2015).
- Integritas Spiritual: Mengajarkan anak berkata jujur adalah pendidikan SQ yang fundamental, menanamkan kesadaran bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Bashir*) (Shafwan, 2021).

2. *Qaulan Balighan: Komunikasi yang Menembus Jiwa (Membangun Motivasi Intrinsik/EQ)*

Prinsip ini termaktub dalam QS. An-Nisa ayat 63, sebagai metode untuk menyentuh kesadaran terdalam.

Ayat:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْمُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahan:

"...dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (*Qaulan Balighan*). " (QS. An-Nisa: 63)

Analisis Tafsir & Implikasi:

Balighan berarti sampai (wushul) atau fasih. Al-Maraghi menafsirkan Qaulan Balighan sebagai ucapan yang membekas di hati dan menggugah emosi (Sumarlan, 2021).

- Resonansi Emosional: Komunikasi yang *baligh* mampu menembus relung jiwa, mengubah perilaku anak tanpa paksaan karena menyentuh motivasi intrinsik (Sihombing, 2024).

3. *Qaulan Ma'rufan: Etika dan Kepantasan Sosial (Membangun Keterampilan Sosial/EQ)*  
Disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 5, prinsip ini menjadi standar kepatutan bicara yang baik dan pantas.

Ayat:

وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَأَكْسُوْهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قُوْلًا مَعْرُوفًا ...

Terjemahan:

“...dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*). ” (QS. An-Nisa: 5)

Analisis Tafsir & Implikasi:

Ma'ruf adalah sesuatu yang dikenal baik oleh hati nurani dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syariat.

- Social Skills: Dengan membiasakan *Qaulan Ma'rufan* (sopan santun, kata-kata baik), orang tua melatih kecerdasan interpersonal anak (Rofiqi et al., 2025).

4. *Qaulan Kariman: Pemuliaan Harkat Martabat (Membangun Harga Diri/Self-Esteem/EQ)*  
Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 23, yang mengatur tata krama bicara dengan penuh penghormatan.

Ayat:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قُوْلًا كَرِيمًا ...

Terjemahan:

“...maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (*Qaulan Kariman*). ” (QS. Al-Isra: 23)

Analisis Tafsir & Implikasi:

Kariman bermakna mulia dan penuh hormat. Orang tua sebagai qudwah (teladan) harus memulai dengan memuliakan anak agar anak belajar memuliakan orang lain.

- Self-Esteem: *Qaulan Kariman* memvalidasi keberadaan anak sebagai individu yang berharga, mencegah *low self-esteem* (Boling, 2022).

5. *Qaulan Layyinan: Kelembutan sebagai Kekuatan (Membangun Regulasi Emosi/EQ)*  
QS. Taha ayat 44 merekam perintah Allah kepada Musa a.s. dan Harun a.s. untuk berbicara lembut.

Ayat:

فَقُولَا لَهُ قُوْلًا لَيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahan:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut (*Qaulan Layyinan*), mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Taha: 44)

Analisis Tafsir & Implikasi:

Layyinan berarti lunak dan lembut. Jika kepada Fir'aun saja diperintahkan lembut, apalagi kepada anak sendiri (Maullasari, 2020).

- Manajemen Amarah: Menerapkan *Qaulan Layyinan* mengajarkan regulasi emosi dan melahirkan kepatuhan yang tulus (Nadjib, 2023).

#### 6. *Qaulan Maysuran: Harapan dan Kemudahan (Membangun Optimisme/EQ)*

QS. Al-Isra ayat 28 mengajarkan etika bicara saat menolak permintaan atau dalam kondisi sulit.

Ayat:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahan:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah (*Qaulan Maysuran*).” (QS. Al-Isra: 28)

Analisis Tafsir & Implikasi:

Maysuran berarti mudah, pantas, atau melegakan.

- Empati & Harapan: Mengajarkan anak mengelola kekecewaan dengan bahasa yang penuh empati dan harapan (Shihab, 2007).

### C. Studi Kasus Parenting Qur’ani: Model Implementatif

#### 1. *Dialog Ibrahim a.s. dan Ismail a.s.: Demokrasi Spiritual (QS. As-Saffat: 102)*

Ayat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُذْبَحُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

Terjemahan:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’...” (QS. As-Saffat: 102)

Analisis:

Ibrahim a.s. menggunakan kalimat tanya “Maka fikirkanlah apa pendapatmu (maza tara)?”. Ini menunjukkan penghargaan terhadap akal anak, menghasilkan kepatuhan total (SQ) dan ketenangan jiwa (EQ) pada Ismail a.s. (Zainab, 2017).

#### 2. *Wasiat Luqman Al-Hakim: Kurikulum Kecerdasan Holistik (QS. Luqman: 13-19)*

Luqman mengajarkan urutan prioritas pendidikan, dimulai dari Tauhid sebagai basis SQ.

Ayat (Potongan Ayat 13 & 17):

وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ... يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأُمِرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Terjemahan:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah... Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu..." (QS. Luqman: 13 & 17)

Analisis:

Luqman menanamkan Tauhid (SQ), Muraqabah (kesadaran diri), dan sabar (EQ) sebagai satu kesatuan kurikulum kehidupan (Nurhayati, 2017).

### 3. Kelembutan Ya'qub a.s. terhadap Yusuf a.s. (QS. Yusuf: 4-5)

Ayat (Potongan Ayat 5):

...قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَفْحَصُنْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْرَاتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

Terjemahan:

"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu..." (QS. Yusuf: 5)

Analisis:

Panggilan "Ya Bunayya" (Wahai anakku sayang) menunjukkan secure attachment dan proteksi emosional yang membangun mental baja Yusuf a.s. di masa depan (Gusmirawati, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan literatur pendukung, penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki paradigma komunikasi yang unik dan komprehensif, terangkum dalam enam prinsip *Qaulan* (*Sadidan*, *Balighan*, *Ma'rufan*, *Kariman*, *Layyinan*, *Maysuran*). Paradigma ini melampaui teori komunikasi humanis karena mengintegrasikan dimensi transenden (hubungan dengan Allah) dalam setiap interaksi verbal. Penerapan prinsip komunikasi Qur'ani terbukti berkorelasi positif dan signifikan terhadap pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) anak. *Qaulan Sadidan* membangun integritas dan kepercayaan; *Qaulan Balighan* membangun motivasi intrinsik; *Qaulan Kariman* membangun harga diri; dan *Qaulan Layyinan* membangun regulasi emosi. Selain itu, kisah-kisah parenting dalam Al-Qur'an (Ibrahim, Luqman, Ya'qub) menegaskan bahwa pola asuh yang efektif adalah yang bersifat dialogis-demokratis, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada penanaman tauhid, sebagai antitesis dari pola asuh otoriter maupun permisif.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, direkomendasikan kepada para orang tua dan pendidik Muslim untuk melakukan reorientasi pola asuh dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman operasional harian. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari tafsir ayat-ayat keluarga secara tematik, mengganti pola komunikasi instruksional menjadi dialogis (*Hiwar*) sebagaimana dicontohkan para Nabi, serta menjadikan rumah sebagai benteng spiritual dengan

membiasakan *Qaulan Kariman* dan *Layyinan*. Langkah ini krusial untuk menangkal dampak negatif budaya digital yang cenderung instan dan kasar, serta untuk mencetak generasi yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2014). Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. al-Baqarah 132-133. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 277-300.

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Akbar, F. M. A. (2024). METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95-112.

Akbar, F. M. A., Amelia, E., & Rodoni, A. (2023). Analisis Kebijakan Ekonomi Syariah Zaman Rasulullah Saw Berdasarkan Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-12.

Boling, A. S. (2022). Nilai-nilai Parenting Islami dalam QS. An-Nisaa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah. *Prosiding Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2).

Faisal, F., Syahrullah, S., Atmowidjoyo, S., & Abdurrohman, F. M. (2024). ANALYSIS OF THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 815-836.

Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence*. Dalam Ary Ginanjar Agustian, The Secret to Success in Building Emotional and Spiritual Intelligence. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Gusmirawati. (2021). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 175–183.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Hasanah, R., & Zayyadi, A. (2025). Qur'anic Parenting: Kajian Atas Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Qur'an. *FUSTHAT AL-QUR'AN: Journal of Qur'anic and Tafsir Studies*, 1(1), 13-29.

Iba, L. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19). *Jurnal Al-Iltizam*, 2(2).

Ibnu Katsir. (1996). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Maemunah. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4(2).

Maullasari, S. (2020). *Komunikasi Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Komunikasi Islam.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar, & Hamid. (2008). *Metode Tafsir Mawdu'i*. Jakarta: Rajawali Press.

Munjat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Journal of Islamic Education*, 2(1).

Muslimin. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Quran. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2).

Nadjib, A. (2023). *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawy)*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.

Nurhadi. (2018). Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat Pendidikan). *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 136.

Nurhayati. (2017). Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman 12-19. *Jurnal Aqidah-Ta*, 3(1).

Rofiqi, I., et al. (2025). Communication Ethics in the Qur'an: A Thematic Study of Qaulan Principles. *Journal of Islamic Studies*.

Shafwan, M. H. (2021). Konsep Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Emosional dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 4(2), 127–140.

Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sihombing, B. (2024). The Meaning of Qaulan in the Qur'an and its Relevance to the Etiquette of Communicating in the World of Education. *Thesis UIN Suska Riau*.

Sukrilah, S. (2014). Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam Qs. al-Baqarah 132-133. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 277-300.

Sumarlan, I. (2021). Communication Patterns Toward Children: Study of the Communication Model of Parents and Teachers in School-Age Children Based on the Qur'an Teachings. *Journal of Social Studies (JSS)*.

Wahib, A. (2021). Pendidikan Karakter dan IESQ. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 488.

Wijaya, H. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainab, S. (2017). Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Quran (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 1(1), 48-58.

Zayyadi, A., & Unsiyyah, U. F. (2025). Analisis Nilai Sosial dalam Al-Quran untuk Mengatasi Terjadinya Social Withdrawal. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 93-104.

Zuhrotul Mufidah. (2023). Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(4), 364–370.

